



# Interaksi Simbolik Tradisi *Marosok* dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Fauziah Maulani\*<sup>1</sup>, Yurisman<sup>2</sup>, Endrizal<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Antropologi Budaya, E-mail: [fmaulani03@gmail.com](mailto:fmaulani03@gmail.com)

<sup>2</sup> Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: [yurissti@yahoo.co.id](mailto:yurissti@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: [rizalpiliang84@gmail.com](mailto:rizalpiliang84@gmail.com)

## ARTICLE INFORMATION

**Submitted:** April 12, 2021

**Review:** Mei 10, 2021

**Accepted:** Mei 22, 2021.

**Published:** June 30, 2021

## KEYWORDS

Interaksi, Simbolik, *Marosok*.

## CORRESPONDENCE

Phone:

E-mail: [fmaulani03@gmail.com](mailto:fmaulani03@gmail.com)

## A B S T R A C T

Penelitian ini membahas tentang Interaksi Simbolik Tradisi *Marosok* Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik dalam pemikiran Blummer. Adapun penemuan dalam penelitian ini adalah adanya keunikan dalam transaksi jual beli hewan ternak yang dilakukan didalam kain. Tradisi ini dilakukan oleh pedagang ternak, pembeli, dan calo dengan menggunakan simbol- simbol yang terdapat pada jari-jari yang ditutupi oleh kain sarung, topi, handuk kecil dan baju. Tradisi ini sudah ada sejak dahulunya dan masih dipertahankan sampai saat ini. Dalam jual beli hewan ternak seorang penjual dan pembeli memasukan tangan kedalam kain dan disanalah tawar menawar dalam pembelian terjadi. Kelima jari-jari tersebut merupakan simbol harga yang terdapat dalam tradisi inidan memiliki makna yang berbeda. Makna yang terkandung didalam tradisi *marosok* yaitu adanya rasa saling menghargai satu sama lain, rasa toleransi dan solidaritas antar sesama. *Marosok* ini harus dipertahankan karena merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan. Dengan keunikan dan nilai budaya yang terdapat tradisi *marosok* ini banyak orang-orang tertarik ingin mengetahui dan mempelajari tradisi ini.

## PENDAHULUAN

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu kabupaten yang sangat kental dengan tradisi serta kebudayaannya. Kabupaten ini ialah yang terkecil kedua dalam daerah Sumatera Barat. Kabupaten Tanah Datar yang ber-ibukota Batusangkar ini ialah wilayah agraris, lebih 70% penduduknya bekerja pada zona pertanian, baik pertanian tumbuhan pangan, perkebunan, perikanan ataupun peternakan (Sumber Tanah Datar, 2014, dalam Kemenag).

Kota Batusangkar mempunyai beberapa Nagari salah satunya adalah Nagari Cubadak. Nagari Cubadak berada di Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Secara umum mata pencaharian masyarakatnya bertani dan berdagang, mayoritas masyarakat beragama Islam. Nagari Cubadak memiliki beranekaragam kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi

ke generasi salah satunya yaitu tradisi jual beli ternak.

Jual beli merupakan transaksi yang dilakukan untuk tukar menukar barang dimana pihak membeli barang tersebut dan pihak lainnya menjual barang dengan kesepakatan bersama. Jual beli biasanya dilakukan dengan terang-terangan dan diketahui oleh kedua belah pihak. Berbeda dengan daerah Sumatera Barat yang memiliki keunikan tersendiri dalam bertransaksi jual beli ternak dengan cara tertutup yang disebut *marosok*. Hampir semua pasar ternak di wilayah Sumatera Barat menggunakan metode transaksi jual beli dengan cara tertutup (*marosok*) begitu juga yang terjadi di pasar ternak Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan Wawancara peneliti dengan salah seorang penjual ternak di pasar ternak Nagari

Cubadak mengatakan bahwa, marasok adalah suatu tradisi dalam transaksi pembelian seekor ternak oleh sipenjual dengan pembeli yang ditutupi dengan kain sarung. Jenis ternak (taranak) merupakan binatang yang dipelihara. Ternak dalam transaksi jual beli ternak dengan cara marosok ini yang diperjual belikan yaitu berupa sapi, kerbau dan kambing. Adapun orang yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat bahkan ada dari luar. Orang-orang yang datang memiliki berbagai macam tujuan, ada yang memang akan membeli ternak dan ada juga yang hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana prosesi transaksi jual beli marosok ini dilakukan.

Cara membeli ternak dalam tradisi marosok ini dilakukan oleh sipenjual dan pembeli dengan isyarat jari tangan seperti bersalaman yang dilakukan di dalam kain sarung, baju atau topi yang disembunyikan agar tidak ada orang yang mengetahui harga ternak yang disepakati. Setiap jari dalam transaksi ini melambangkan angka puluhan, ratusan, ribuan, sampai jutaan. Dalam bersalaman itu jari-jari mereka saling meraba, memegang jari, digoyangkan ke kiri atau ke kanan. Jika telah dapat kesepakatan maka jari-jari mereka akan berhenti. Dengan demikian tercapailah kesepakatan harga dari kedua belah pihak mengenai harga seekor ternak yang dibeli. Pelaku dalam transaksi jual beli ternak ini merupakan laki-laki saja, tidak diperbolehkannya ada interaksi dalam transaksi ini antara laki-laki dan perempuan terlebih dengan cara saling meraba. Hal ini sangat dilarang oleh agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat Minangkabau.

Transaksi marasok dilakukan di dalam pasar ternak, tetapi ada juga diluar itu dengan cara yang berbeda. Ketika kita membeli diluar dari pasar ternak bisa saja hanya dengan cara mengkode jika si penjual terlihat dari jauh maka jari telunjuk si pembeli diangkat ke atas itu tandanya ada kesepakatan untuk membeli ternak tersebut. Selain itu jika seseorang ingin membeli ternak tanpa cara marosok bisa juga dilakukan dengan cara menjauh atau mencari tempat yang sepi agar tidak ada yang mengetahui harga kesepakatan yang ditetapkan oleh penjual ternak dan pembeli. Walaupun berkembangnya zaman cara unik dalam transaksi jual beli ternak marosok ini tidaklah hilang, pedagang masih menggunakan cara lama untuk bertansaksi (Wawancara dengan Syafrizal 54 tahun di Pasar Ternak Cubadak, tanggal 22 Januari 2021 pukul 10.25 WIB).

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian

kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti untuk kondisi pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020:9).

Pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mempelajari peristiwa budaya yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berfikir, hidup, dan berperilaku (Muhajir, 2007:147). Metode etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9).

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mencari informasi mengenai tradisi marosok yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian. Lokasi penelitian adalah di Nagari Cubadak, Kabupaten Tanah Datar. Marasok ini dilakukan saat seseorang yang akan membeli ternak. Cara membeli ternak ini dilakukan oleh sipenjual dan pembeli dengan isyarat tangan yang dilakukan didalam kain sarung, baju atau topi. Dengan keunikan dari tradisi Marosok ini peneliti tertarik mengambil topik dan membahas tentang "Interaksi Simbolik Tradisi marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Nagari Cubadak"

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang dilakukan. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama dari tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data yang peneliti lakukan berupa wawancara langsung kelapangan untuk mengetahui bagaimana tradisi Marosok dalam prosesi penjualan ternak ini dilakukan.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh di lapangan, kemudian dikelompokkan sesuai permasalahan dan dianalisa sehingga menjadi sebuah bahan dalam skripsi dengan fokus permasalahan yang diangkat.

## PEMBAHASAN

### Latar Historis Terjadinya Tradisi *Marosok* dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak

Marosok berasal dari kata Minangkabau yaitu rosok yang artinya Meraba. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) meraba yaitu menyentuh, memegang, menjamah, dengan telapak tangan karena hendak merasai atau mencari sesuatu, artinya marosok dilakukan tanpa ada kata-kata yang diungkapkan secara langsung dan hanya menyentuh atau meraba dengan tangan. Marosok adalah suatu tradisi dalam tata cara pembelian seekor ternak yang dilakukan oleh sipenjual dengan pembeli dengan cara tangan saling bersalaman dan ditutupi oleh kain. Pada saat bersalaman tersebut jari-jari mereka saling meraba dimana penjual menentukan harga dan pembeli menawarkan harga. Jika sudah berhenti maka telah terjadi kesepakatan harga ternak ataupun tidak jadi membeli karena tidak sesuai dengan harga yang sudah ditentukan penjual.

Marosok merupakan sebuah tradisi yang telah terjadi secara turun temurun dan masih dipertahankan sampai saat ini. marosok dilakukan saat akan membeli hewan ternak di dalam pasar ternak dengan tidak mengeluarkan suara tetapi dengan cara menggenggam tangan si penjual di dalam kain untuk menentukan harga.

Transaksi penjualan hewan ternak dengan tradisi marosok ini telah berlangsung sejak zaman nenek moyang dahulu. Diperkirakan lebih kurang pada saat zaman penjajahan belanda. Awal mula terjadinya tradisi marosok ini masih belum diketahui pasti kebenarannya. Banyak pendapat tentang awal mula tradisi ini dilakukan yang diungkapkan oleh masyarakat, baik masyarakat yang ada di Nagari Cubadak maupun masyarakat yang datang untuk berjualan dan membeli.

Menurut J.Dt. Basa sebagai narasumber, berpendapat bahwa awal mula tradisi ini dilakukan karena adanya raso jo pareso maksudnya ada rasa segan menyegani sesama penjual. Dahulunya penjual ternak yang ada di pasar ternak bersaing satu sama lain untuk menentukan harga. Saat terjadinya transaksi jual beli penjual melakukan tawar menawar sehingga harga yang ditetapkan oleh penjual pertama ke pembeli terdengar oleh penjual lain dan itu akan menyebabkan pertengkaran satu sama lain. Biasanya pertengkaran yang terjadi itu lebih banyak saat membeli kerbau atau sapi. Karena orang Minang mengatakan "cakak gadang katiko mambali" artinya pembelian kerbau dan sapi itu sangat besar harganya di atas puluhan juta. Sebab itulah nenek moyang atau orang-orang

tua dahulu mengungkapkan kalau hal ini tidak bisa diteruskan dan ditetapkanlah untuk cara pembelian hewan ternak dilakukan dengan "marosok dibaliak kain". Sampai saat ini banyak pendapat yang disampaikan itu memang seperti ini nyatanya. Sesama penjual sangat menjaga keharmonisan dan ketentraman dengan cara saling menghargai.

Dikutip dari jurnal Jelly Dwi Putri (2015), sejarah tradisi marosok ini berawal dari rasa ketakutan masyarakat yang kurang aman membawa uang dalam jumlah besar saat akan membeli ternak. Pada zaman dahulu transportasi ataupun alat tempat penyimpanan uang tidak secanggih saat ini. Orang dahulu untuk bepergian sangat jarang yang menggunakan transportasi umum, lebih sering jalan kaki sehingga saat akan ke pasar ternak masyarakat takut akan hal-hal yang tidak diinginkan seperti perampokan. Banyak masyarakat yang akan ke pasar ternak dahulu dikawal ketat karena uang sangatlah berarti pada zaman dahulu.

Setelah perjalanan jauh yang ditempuh oleh masyarakat agar sampai ke pasar ternak untuk membeli seekor ternak barulah pembeli dengan penjual melakukan transaksi marosok dengan cara menggenggam tangan yang bersembunyi dibalik kain agar orang luar tidak mengetahui jumlah uang yang di terima oleh penjual dan pembeli. Dengan begitu masyarakat tidak merasa cemas karena uang yang telah diberikan tidak diketahui saat bertransaksi pada hari itu. Maka masyarakat menggunakan tradisi marosok sampai saat ini.

Tradisi marosok terjadi karena adanya rasa malu yang terdapat dalam diri masyarakat Minangkabau. Pada zaman dahulu harta pusaka yang ada di turunkan oleh setiap kaum keluarga salah satunya adalah hewan ternak. Pandangan masyarakat Minangkabau saat menjual belikan harta pusaka itu adalah hal yang tidak diperbolehkan dan sangat memalukan sehingga menjadi aib seseorang yang menjualnya. Saat suatu kaum yang terpaksa menjual belikan harta pusaka karena hal-hal yang sangat mendesak seperti biaya pengobatan, biaya sekolah maupun hal lainnya dan berusaha untuk menutupi pembelian tersebut dari masyarakat, sebab jika harta pusaka dijual rendah maupun tinggi akan menjadi masalah dan menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat. Maka untuk menjaga kerahasiaan itulah tradisi marosok ini dilakukan (Ade, 2018).

Hasil wawancara dilapangan dengan J.Dt. Basa mengungkapkan, awal mula pasar ternak yang ada di Kabupaten Tanah Datar terjadi di Batusangkar tepatnya di Kampung Teleng. Di perkirakan pasar ternak yang ada disana adalah pasar ternak tertua di Minangkabau. Setelah itu beranjak lagi berpindah ke daerah Guguak Katitiran Data diperkirakan lebih kurang pada tahun 1960-an. Disana pasar ternak

tidak berlangsung lama dan berpindah lagi pasar ternak di daerah Dobok perkiraan pada tahun 1990-an. Setelah itu pemerintah membangun pasar ternak di Nagari Cubadak sekitaran pada tahun 2004 dan sampai saat ini masih digunakan.

Dahulu pasar ternak yang ada tidak sebegus sekarang, karena dulu hanya berada dilapangan berumpukan dan ada pondok-pondok kayu untuk tempat toke. Sekarang pemerintah sudah membuat tempat los-los ternak dimana ternak para toke berada di tempat yang sudah ditentukan. Lalu ada tempat turun ternak yang dibuat tinggi dan menurun kebawah agar ternak tersebut baik-baik saja saat turun dari mobil. Selain itu di pasar ternak Nagari Cubadak juga ada los ampera dimana masyarakat beristirahat dan makan siang tetap di pasar ternak. Ada juga yang berjualan sabik, topi koboy, tali pengikat taranak dll.

Ternak yang dijual di pasar Ternak Nagari Cubadak berupa kerbau, sapi, dan kambing. Tempat penjualan ternak ini berbeda-beda. Pada penjualan kambing biasanya berada di atas tidak jauh dari gerbang. Lalu untuk penjualan kerbau berada dibawah penurunan tepi kiri sesudah los kambing. Setelah itu untuk penjualan sapi berada di tengah dan tepi kanan. Di pasar ternak Nagari Cubadak tersebut lebih banyak penjualan dalam ternak sapi.

Menurut H. Mudin (60 tahun), mengatakan bahwa tradisi marosok tidak hanya dilakukan pada setiap pembelian hewan ternak. Dahulu masyarakat menggunakan cara marosok untuk jual beli buah-buahan, kulit manis, ikan kering dalam partai besar. Tetapi seiring berjalannya zaman jual beli dalam pembelian tersebut sudah jarang dilakukan walaupun masih ada satu atau dua orang penjual yang melakukan cara marosok dalam pembelian secara banyak khususnya pada pembelian kulit manis di pasar.

Tradisi marosok satu-satunya hanya dilakukan di Minangkabau. Ada beberapa daerah yang merupakan wilayah terbesar dalam transaksi jual beli ternak karena memiliki pasar ternak di daerah tersebut. Pada setiap daerah memiliki pasar ternak masing-masing diantaranya yaitu Luhak Nan Tuo, Luhak Agam, Luhak Limo Puluah Koto dan Pariaman. Di setiap daerah ini ada jadwal khusus balai taranak yang dilakukan yaitu pada hari senin berada di daerah Muaro Paneh Solok, hari selasa berada di Koto Baru Tanah Datar, hari rabu Sungai Sariak Pariaman, hari kamis Nagari Cubadak Tanah Datar, hari sabtu di Palangki Kabupaten Sijunjung dan hari minggu di Payakumbuh. Untuk hari jumat tidak dilaksanakan pasar ternak karena hari jumat itu waktunya sangat pendek. Biasanya pasar ternak buka pada jam 8 pagi sampai sore dan pada hari akan datang lebaran haji pasar ternak akan buka

sampai malam, oleh sebab itu salah satu alasan tidak adanya pasar ternak pada hari jumat yaitu jika hari jumat dibuka pasar ternak maka akan terhambat karena mayoritas penjual adalah laki-laki dan hari jumat itu adalah waktu sholat jumat bagi kaum laki-laki. (Wawancara dengan Syafrizal 54 tahun di Pasar Ternak Cubadak, pukul 10.25 WIB).

Tidak ada yang membedakan setiap tata cara dalam bertransaksi dengan tradisi marosok di daerah-daerah tersebut, karena tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Minangkabau khususnya dalam pembelian hewan ternak. Makna yang terkandung di setiap cara bertransaksi dan apa saja yang digunakan pada tradisi ini adalah sama. Hanya saja dari segi bahasa di setiap daerah itu sangat berbeda. Dalam penjual ternak di pasar setiap penjual akan menggunakan bahasa dari daerah masing-masing tetapi juga menggunakan bahasa Minang asli dan bahasa Indonesia untuk orang yang datang dari luar daerah maupun orang dari Sumatera Barat. Selain itu perbedaan di setiap daerah terdapat pada bentuk bangunan di setiap los-los ternak, los-los lambung, ampera ataupun orang yang berjualan disana dan peraturan-peraturan dari pengelolaan yang terdapat di daerah itu.

Wawancara bersama J.Dt.Basa (62 tahun), dahulu pemerintah ingin menghilangkan tradisi marosok ini. Pemerintah menggelar sayembara hewan ternak dengan harga murah. Tetapi tidak satupun toke atau pembeli yang lain membeli ternak tersebut. Pemerintah juga menganggap transaksi dengan cara ini sangatlah tidak baik dengan alasan harga ternak yang ada dalam kain tidak diketahui. Toke mengatakan bahwa ini adalah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang kita dahulu, seharusnya kita menjaga, melestarikannya dan mengelolanya dengan baik. Bagaimanapun upaya pemerintah untuk menghapus tradisi ini tidak akan bisa, karena toke-toke tersebut sepakat bahwa tradisi ini harus dijaga agar anak cucu kita nantinya mengetahui tradisi mereka.

Tradisi marosok memiliki dampak positif dan negatif diantaranya yaitu dampak positifnya adalah saling menghargai, dalam tradisi ini menghargai sangat penting, seperti yang telah di utarakan di atas bahwa saat membeli ternak dengan cara marosok sesama pedagang tidak mengalami pertengkaran sebab persaingan harga yang ditentukan setiap penjual tidak diketahui oleh penjual lain.

Dampak negatif yaitu banyak orang-orang beranggapan bahwa marosok ini penjualan kotor karena tidak ada yang tau harga ternak selain penjual dan pembeli. Jika seseorang tidak pandai dalam marosok mereka akan menyewa pakang (calo) untuk bertransaksi. Ada beberapa calo yang

memang sesuai dengan kesepakatan dan ada juga yang bermain curang. Bermain curang dalam kain maksudnya si calo akan mengkode penjual agar dilebihkan harga jual untuk dia. Calo juga di beri uang rokok oleh orang yang dibantu. Dalam hal itulah kecurangan terjadi, calo menaikkan harga yang telah disepakati dengan penjual dan tidak memberitahukan dengan pembeli tadi. Selain itu dampak negatif dari transaksi dengan cara marosok yaitu jika kita tidak pandai dalam marosok jangan pernah dicoba karena akan menjadi fatal akibatnya. Salah putar saja akan mengurangi harga yang ditentukan, karena dalam pembelian hewan ternak ini uang nya sangat besar mulai dari ratusan sampai puluhan juta (Wawancara dengan Dt.J.Basa 62).

Tradisi ini juga melatih kita untuk memiliki rasa saling percaya satu sama lain, karena jual beli ini hanya dilakukan di dalam kain dan tidak diungkapkan dengan kata-kata hanya penjual dan pembeli yang mengetahui. Apabila ada permasalahan mengenai hal-hal yang telah disepakati khususnya mengenai harga dan pembayaran maka akan susah dibuktikan karena tidak adanya hitam di atas putih. Untuk itu dibutuhkan saling percaya dan jujur agar tidak terjadi permasalahan tersebut.

Menurut Syafrizal (54 tahun) mengatakan bahwa, tradisi marosok memiliki makna yaitu salah satunya melatih seseorang dalam menentukan harga jual beli dan menjaga kerahasiaan. Selain itu tujuan dilakukan marosok ini agar tidak terjadinya pertengkaran antara si penjual dengan penjual dan penjual dengan pembeli, karena dengan cara ditutupi kain tersebut penjual yang lain tidak mengetahui dan tidak merasa tersaingi harga ternak yang dijual. Dahulu pernah terjadi pertengkaran akibat tidak dilaksanakannya tradisi marosok, antara sesama penjual bertengkar hingga tidak bertegur sapa. Sampai akhirnya tradisi marosok ini masih tetap terjaga dan dilestarikan secara turun temurun karena masyarakat Minangkabau menjunjung tinggi tradisi, budaya dan adat istiadat yang ada. Sehingga keunikan dari tradisi marosok menjadi salah satu ciri khas dalam pembelian hewan ternak di Sumatera Barat khususnya di Nagari Cubadak.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa asumsi di atas bahwa latar historis terjadinya tradisi marosok ini masih belum diketahui pasti kebenarannya, penjual hanya mengetahui dari pengalaman dan dari mulut kemulut orang dahulu yang terlibat dalam transaksi marosok. Tradisi ini memang diperkirakan sudah ada di pasar ternak Nagari Cubadak sejak zaman nenek moyang kita dahulu, sampai saat ini masih dilestarikan dan diturunkan secara turun temurun ke anak cucu kita.

## **Bentuk Interaksi Simbolik Tradisi Marosok dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak**

### **1. Prosesi Dalam Kegiatan Tradisi Marosok**

Jual beli yang dilakukan di pasar ternak Nagari Cubadak tentu adanya interaksi langsung antara penjual dan pembeli yang bertujuan untuk menentukan kesepakatan harga ternak yang akan diperjual belikan. Dalam hal ini jual beli ternak di pasar ternak Nagari Cubadak memiliki perbedaan dan keunikan dari pasar-pasar tradisional lainnya yang disebut dengan marosok.

Tradisi marosok dalam pembelian hewan ternak berlangsung di dalam pasar ternak Nagari Cubadak. Pasar adalah tempat orang menjual dan membeli barang. Pasar ternak adalah tempat berinteraksinya seorang penjual dengan pembeli yang bertujuan untuk pembelian ternak.

Saat pembelian di pasar lain biasanya melakukan transaksi dengan cara verbal atau mengungkapkan dengan kata-kata, berbeda sekali dengan pasar ternak yang ada di seluruh wilayah Sumatera Barat khususnya Nagari Cubadak yang menggunakan transaksi jual beli dengan cara non verbal atau secara simbolik. Terjadinya kesepakatan harga dalam transaksi marosok ini dilakukan dengan cara bersalaman antara penjual dan pembeli, pada saat bersalaman itu penjual akan memberikan simbol atau kode ke pembeli yang berarti itu adalah harga ternak. Simbol yang digunakan berupa bersalaman dan memegang jari-jari serta digoyangkan dan digenggam, simbol tersebut memiliki makna yang berbeda disetiap jarinya.

Jual beli dengan cara marosok dilakukan secara diam-diam yang berarti dalam transaksi pembelian itu ditutupi gerak gerik tangan yang sedang menentukan harga. Cara jual beli ini dianggap sopan dan saling menghargai satu sama lain karena dalam cara ini tidak akan terjadinya saling menyaingi harga ternak antar sesama pedagang.

Transaksi dengan cara marosok digunakan pada saat tawar menawar seekor ternak yang terjadi di dalam pasar ternak. Apabila kesepakatan harga telah selesai maka pembeli akan melepaskan genggaman tersebut dan diberikan panjar kepada si pedagang yang berarti ternak tersebut telah dibeli. Biasanya ternak akan diambil setelah membayar uang beli tetapi ada juga yang keesokan harinya melunasi uang tersebut. Jika sudah dipanjar artinya pedagang tidak boleh menjual ke orang lain ternak yang telah ditentukan tersebut.

Melakukan transaksi dengan cara marosok dilakukan oleh orang yang sudah lama pandai bertransaksi di pasar ternak karena banyak hal yang

harus diperhatikan dalam melakukan transaksi ini. Tidak hanya pandai dalam mengartikan setiap simbol tetapi juga pandai menerka kisaran harga ternak, kesehatan ternak dan kondisi ternak. Kesalahan yang terjadi jika salah penafsiran dan tidak mengetahui kondisi ternak itu sangat merugikan pembeli. Karena dalam pembelian hewan ternak rugi yang didapat sangat besar. Dalam satu ekor ternak bisa saja rugi dalam jutaan bahkan sampai puluhan juta. Maka dari itu dalam melakukan transaksi memang harus pandai dan teliti melihat ternak.

Secara umum bentuk dari tradisi marosok ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Mead melalui empat tahap, yaitu :

#### 1). *Impulse* (Dorongan)

Merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Interaksi dalam jual beli hewan ternak dengan cara marosok adanya interaksi terhadap kedua pihak yaitu pedagang dengan pembeli. Dengan adanya suatu dorongan, seseorang yang ingin membeli ternak akan berkunjung ke pasar ternak. Sebelum melakukan pembelian, seorang pembeli akan bertanya kepada orang-orang terdekat di mana toke ternak yang menjual ternak dengan kualitas yang bagus. Biasanya jika ada teman dari si pembeli yang berdagang ternak maka pembeli akan langsung datang ke los ternak temannya itu. Adapun keinginan pembeli untuk membeli ternak yaitu untuk dijual kembali atau dipelihara.

Pedagang dalam hal ini merupakan orang yang menjual ternak. Kebanyakan dari pedagang ternak berjualan karena ingin memenuhi kebutuhan keluarga. Pada transaksi jual beli, pedagang akan menentukan harga ternak yang akan dijual. Kebanyakan dari pedagang yang memiliki teman yang akan membeli ternak akan memberikan harga ternak dengan harga lebih murah.

#### 2). *Perception* (Persepsi)

Merupakan tahapan dimana aktor melakukan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Pada tradisi marosok pembeli akan melihat dan mengamati bagaimana keadaan ternak yang diinginkannya. Pembeli akan berkeliling mengamati ternak yang cocok untuk dibeli pada pasar ternak tersebut. Pada saat pembeli berada di los ternak yang ditentukannya, pembeli akan melihat-lihat ternak dan adanya interaksi saat pembeli bertanya tentang ternak, disanalah pembeli akan melihat kesehatan ternak dan ukuran daging pada ternak yang akan

dibeli dengan cara menepuk dan menekan-nekan badan ternak guna untuk merasakan besarnya daging pada ternak. Selain itu pembeli akan memeriksa seluruh badan ternak yang akan dibeli karena jika ternak tidak sehat maka pembeli akan mendapatkan kerugian.

#### 3). *Manipulation* (Manipulasi)

Merupakan tahapan penentuan suatu tindakan berkenaan dengan objek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Pada transaksi jual beli dengan cara marosok manipulasi disini bahwa setelah penjual berinteraksi awal dengan pembeli dan mengamati bagaimana keadaan ternak yang akan dibeli barulah pembeli menentukan pilihan pada ternak yang dipilih. Pada saat itu penjual dan pembeli akan melakukan transaksi dengan cara marosok di baliak kain. Didalam kain adanya interaksi penjual dengan pembeli dengan menggunakan simbol jari tangan yang digunakan untuk menentukan harga ternak. Pada saat transaksi ini tawar menawar bisa saja tidak berhasil karena tidak sesuai dengan harga yang telah disepakati. Tetapi jika berhasil maka pembeli dengan pedagang akan melakukan tahap akhir dari sebuah interaksi tersebut.

#### 4). *Consummation* (Penyelesaian)

Merupakan sebuah penentuan akhir dari suatu interaksi. Setelah terjadinya kesepakatan dalam transaksi pembelian hewan ternak, pedagang akan meminta panjar kepada pembeli dan pembeli memberikan panjar kepada pedagang. Panjar pada pembelian ini digunakan untuk pedagang bahwa ternak yang sudah disepakati tadi tidak boleh dijual kepada oranglain. Selain itu jika pembelian ternak tidak berhasil atau tidak sesuai dengan kriteria yang pembeli inginkan, maka tidak masalah, pembeli akan bercengkrama sebentar dengan pedagang tanda tidak sesuainya dengan yang diinginkan lalu pembeli akan pergi melihat ternak yang lainnya.

### 2. Pelaku dalam Kegiatan Tradisi Marosok

Keberadaan tradisi marosok di Nagari Cubadak sangat berpengaruh bagi masyarakat. Tradisi marosok ini memberikan kontribusi bagi masyarakat, karena terciptanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki uang untuk berjualan hewan ternak tetapi memiliki keahlian dalam bertransaksi. Seperti yang peneliti lihat di lapangan bahwa ada orang-orang yang datang ke pasar ternak untuk membantu atau memberikan jasa bertransaksi bagi pembeli yang tidak memiliki keahlian dalam marosok. Maka pembeli akan mencari perantara dan akan memberikan bayaran kepada perantara tersebut. Selain itu dalam faktor

ekonomi masyarakat juga bisa berjualan di sepanjang pasar. Apalagi pemerintah sudah memberikan los-los khusus untuk pedagang seperti los lambung, dimana masyarakat menjual nasi ampera dan di depannya ada yang berjualan topi, sabik, tali, dll.

Pelaku dalam transaksi jual beli ternak dengan cara marosok ini merupakan orang-orang yang terlibat dan pandai dalam melakukan transaksi sesuai dengan ketentuan dagang ternak masyarakat Minangkabau. Pelaku dalam kegiatan tradisi marosok adalah sebagai berikut :

#### a. Pedagang

Pedagang ternak merupakan seseorang yang menjual ternak berupa sapi, kerbau, kambing, bahkan kera. Tetapi di pasar ternak Nagari Cubadak hanya menjual ternak berupa kerbau, sapi dan kambing. Pedagang ternak yang ada dipasar ternak memiliki identitas yang sangat unik. Para pedagang akan menggunakan topi koboy dan membawa kain sarung jika akan kepasar ternak. Itu adalah salah satu identitas untuk menentukan bahwa ia adalah seorang pedagang ternak.

Selain itu pedagang biasanya akan berdiri dan duduk di pondok kecil yang dibuat. Disana peneliti awalnya merasa bingung membedakan mana pedagang mana pembeli karena sekarang pedagang, pembeli dan toke juga memakai sarung dan topi koboy, bahkan menyandang kain handuk kecil. Menurut Syafrizal (54 tahun) sebagai pedagang mengatakan bahwa sebenarnya dahulu memang pedagang identik dengan memakai topi koboy tetapi sekarang semua bisa memakai topi tersebut, alasannya karena memang setiap pedagang dengan pembeli memakai topi tersebut, bahkan topi tersebut juga dijual di dalam pasar ternak.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh penjual ternak sebelum terjadinya proses jual beli ternak di pasar ternak Nagari Cubadak, seperti :

##### 1) Retribusi ternak

Petugas dari pasar ternak mengatakan bahwa sebelum melakukan jual beli ternak, pedagang membayar uang retribusi disetiap ternak yang dibawa. Petugas yang berjaga disana ada 2 orang. Dipintu masuk pasar ternak Nagari Cubadak ada petugas yang akan menghitung berapa ternak yang dibawa pedagang masuk untuk dijual dan menghitung berapa ternak yang telah terjual pada hari itu. Disana setiap pedagang membayar uang sebesar Rp.10.000/ekor ternak dan akan diberikan karcis oleh petugas sebagai bukti telah melakukan pembayaran.

##### 2) Memasuki Pasar Ternak

Ada beberapa hal yang dilakukan pedagang pada saat akan memasuki pasar ternak. Setelah membayar retribusi pedagang akan bergantian memasuki mobil yang berisikan ternak. Mobil dari pedagang diseluruh wilayah Sumatera Barat yang datang pada hari pasar tersebut akan terparkir dari atas tidak jauh dari tempat retribusi ternak sampai depan los-los ternak dan sekitaran masjid. Bahkan jika hari balai ataupun hari menjelang hari raya idul adha, mobil-mobil pedagang berjejeran sampai keluar pasar ternak. Biasanya mobil tersebut akan berjejeran dari depan pasar ternak sampai ke atas yang diperkirakan lumayan jauh dari pasar ternak. Biasanya dari subuh pedagang dan pembeli yang dari luar daerah sudah mulai berdatangan. Pada saat datang mereka meletakkan mobil di depan pasar lalu biasanya melakukan sholat subuh dan sarapan pagi di warung depan pasar ternak atau di dalam los ampera pasar ternak. Setelah itu pedagang akan menurunkan ternak mereka masing-masing secara bergantian disetiap turunan yang sudah dibuatkan khusus untuk ternak agar ternak tersebut tidak mengalami kecacatan saat akan dijual. Jika tidak memakai turunan itu juga tidak apa-apa, biasanya pedagang akan menurunkan dengan papan yang dibawanya. Ternak-ternak yang berada diatas mobil akan diturunkan satu persatu dan ditarik perlahan menuju turunan. Setelah itu ternak akan menuju ke tempat los masing-masing yang telah disediakan.

##### 3) Menentukan Harga Ternak

Salah satu narasumber Pono (55 Tahun) sebagai pedagang mengatakan bahwa dalam jual beli ternak, pedagang berhak menentukan harga disetiap ekor ternak yang dijual. Penentuan harga bisa dipatokkan dengan cara melihat ternak berdasarkan ukuran dan jenis hewan ternak yang akan dijual. Biasanya ternak yang dijual itu berasal dari berbagai daerah. Pono sebagai pedagang sendiri membeli ternak tersebut ke daerah medan. Biasanya pedagang mematok harga tinggi untuk seekor ternak yang memiliki badan besar dan berdaging. Pedagang mematok harga rendah untuk ukuran sapi yang kecil. Tergantung dari ukuran dan kesehatan seekor ternak.

##### 4) Membuat kesepakatan atau memberikan panjar

Setelah proses transaksi selesai pedagang wajib memberi tau penjual tentang pembayaran panjar. Kesepakatan yang telah ditentukan oleh penjual dan pembeli di simbolkan dengan adanya uang panjar. Dimana uang panjar menentukan bahwa ternak tersebut sudah dibeli dan sah menjadi pemilik yang telah membeli. Biasanya untuk panjar seekor ternak diberikan Rp.50.000 sampai 100.000 saja.

Ketentuan jual beli ternak di pasar ternak Nagari Cubadak jika orang tersebut sudah memberikan panjar tetapi tidak jadi membeli maka harga panjar akan dilipat gandakan dan panjar tersebut tidak akan diberikan kepada pembeli.

#### b. Pembeli

Pembeli ternak merupakan seseorang yang datang ke pasar ternak untuk membeli seekor ternak. Disini peran pembeli adalah orang yang akan berinteraksi dan membeli ternak di pasar ternak. Banyak macam pembeli yang datang untuk membeli ternak di pasar ternak Nagari Cubadak. Ada yang datang dari dalam daerah Sumatera Barat bahkan ada yang dari luar.

Sebelum terjadinya transaksi jual beli pembeli akan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

##### 1) Berkeliling melihat-lihat ternak

Setelah memasuki pasar ternak pembeli akan berkeliling melihat ternak-ternak yang telah ada lalu akan melihat kriteria ternak yang disukai dan yang akan dibeli untuk dijual kembali ataupun untuk hal lainnya. Pembeli akan melihat ternak ke setiap los-los pedagang dari mulai los kambing, los kerbau dan los sapi. Sampailah pada los ternak apa yang akan dibeli oleh pembeli pada saat itu.

Kebanyakan dari pembeli memang kalau ada teman yang berjualan maka ia akan kesana karena ada rasa segan kepada teman. Tetapi jika tidak sesuai dengan apa yang diinginkan ia akan mencari ternak yang lain sesuai yang dibutuhkan. Walaupun ternak tersebut besar atau kecil jika kesehatan dari ternak tersebut tidak baik maka pembeli akan melihat ternak lainnya yang mana yang dirasakan cocok dengan apa yang ia cari. Apalagi tidak lama lagi akan memasuki Idul Adha, kriteria dalam ternak pada hari lebaran haji akan dipilih dengan teliti. Ternak yang dibeli akan sangat dipilih yang terbaik untuk di sembelih.

##### 2) Memilih ternak

Setelah pembeli melihat-lihat dan memperkirakan harga ternak disekeliling pasar maka pembeli akan menentukan ternak yang akan dibeli. Disini pembeli akan menawar ternak yang diinginkan dengan cara marosok. Sebelum melakukan transaksi pembeli akan memperkirakan harga sesuai dengan keadaan ternak karena hanya orang yang mengerti bagaimana spesifiknya ternak tersebut yang langsung menawar dengan cara marosok. Pembeli harus ahli dalam memilih ternak dan sudah melakukan kegiatan marosok ini cukup lama karena jika salah dalam memilih pembeli akan rugi. Pembeli akan melihat ternak secara dekat untuk melihat keadaan ternak. Pembeli akan memegang

badan ternak tersebut untuk melihat daging ternak dan sesekali menepuk badan ternak.

Seperti yang peneliti lihat dilapangan interaksi yang dilakukan oleh seseorang yang ingin membeli ternak pertama yaitu ia akan datang ke los ternak tersebut, lalu melakukan interaksi awal dengan bertanya "ko gadang atau ketek da" maksudnya pembeli menanyakan harga ternak dengan mematokan harga sesuai besar atau kecilnya ternak, lalu sebelum terjadinya tawar menawar pembeli akan melihat ternak tersebut dan sesekali menepuk badan ternak yang artinya melihat daging ternak tersebut dan setelah itu akan langsung melakukan tawar menawar melalui transaksi marosok seperti bersalaman dan menutupi tangan itu dengan kain sambil sesekali tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala, lalu jika tidak sesuai mereka akan bercengkrama sebentar dan pergi melihat ternak yang lain.

Hal ini sesuai dengan penafsiran teori interaksi simbolik yang menyatakan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah "interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol". Ketertarikan pada cara seseorang menggunakan simbol yang merepresentasikan apa yang dimaksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol terhadap perilaku masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial.

Perspektif teori interaksi simbolik mengandung ide dasar salah satunya bahwa interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan. Pada pemilihan ternak yang dilakukan seorang penjual dengan pembeli dengan cara marosok ini adanya suatu tindakan atau interaksi saat akan menentukan harga.

#### c. Pakang atau Perantara

Seorang pakang adalah orang yang menjadi penghubung antara penjual dengan pembeli yang tidak bisa bertransaksi dengan cara marosok. Pakang disini adalah orang yang telah mempelajari dan mengetahui dari lama bertransaksi dengan cara marosok. Seorang pakang tidak memiliki atau berdagang ternak ia hanya membantu seseorang untuk membeli ternak.

Menurut informan tidak semua pakang yang melakukan transaksi ini baik. Maksudnya ada beberapa pakang yang melakukan transaksi dengan cara yang kurang baik misalnya mengambil keuntungan dari pelanggan tanpa diketahui. Ia akan memberitahu pelanggan bahwa harganya dilebihkan padahal untuk jasa pakang sendiri itu adalah Rp.50.000-100.000. Tetapi ada juga pakang



yang jujur dengan mengatakan harga yang sebenarnya kepada pelanggan.

### 3. Makna Tradisi Marosok dalam Jual Beli Ternak di Nagari Cubadak

#### a). Kain Sarung, Handuk dan Topi

Tradisi marosok sebagai salah satu cara jual beli yang mementingkan kerahasiaan harga dalam setiap transaksinya. Maka penggunaan kain sarung adalah alat utama yang digunakan oleh pelaku kegiatan untuk proses terjadinya transaksi marosok. Kain sarung merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menutupi pergerakan jari yang dilakukan untuk tawar menawar serta menentukan harga ternak yang disepakati antara penjual dengan pembeli.

Menurut Dt.J.Basa (62 tahun), makna dari penggunaan kain sarung ini yaitu karena tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki di Minangkabau. Dahulu laki-laki di minang jika sudah beranjak dewasa akan "lalok disurau" karena dianggap sudah besar dan laki-laki akan menuntut ilmu di surau tersebut. Kain sarung adalah salah satu alat untuk di gunakaan pada saat akan sholat di surau dan sebagai kain selimut. Biasanya kaum laki-laki menggunakan kain sarung untuk bepergian keluar rumah dan menyandang kain tersebut di pundak. Identitas seorang penjual ternak, toke ataupun pakang dalam pasar ternak di Nagari Cubadak memang memakai kain sarung dan topi coboy ke pasar ternak. Selain kain sarung dipakai untuk menutupi transaksi juga ada handuk kecil, topi bahkan baju.

Pemaknaan dari handuk kecil, topi dan baju ini sama dengan kain sarung yaitu bertujuan untuk menutupi jari jemari yang sedang melakukan transaksi tawar menawar yang tertutupi itu. Tetapi kain sarung merupakan alat yang sering digunakan oleh penjual dan pembeli saat akan bertransaksi. Penggunaan kain atau penutup dalam bertansaksi dengan cara marosok memang wajib karena dalam pasar ternak jarang yang tidak menggunakan penutup dalam bertransaksi.

Saat dilapangan peneliti melihat dari awal kedatangan bahwa banyak orang-orang yang menyandang kain sarung dan memakai topi koboy di dalam pasar ternak. Ternyata tidak hanya penjual dan pembeli yang memakai kain sarung dan topi koboy, disana juga ada orang-orang yang hanya datang ke pasar tidak sedang membeli maupun berdagang. Salah satu masyarakat yang peneliti temui adalah seorang bapak yang sudah terlihat tua yaitu H. Mudin (60 tahun). Ia datang ke pasar ternak hanya ingin melihat- lihat saja. Dahulu memang ia adalah seorang pedagang ternak tetapi sekarang

tidak lagi karena tidak diperbolehkan anak-anaknya karena sudah tua. Karena banyak teman-teman sesama pedagang yang ada di pasar tersebut karena itu juga H. Mudin datang kesana sekedar bercerita-cerita.

#### b). Jari jemari

Objek fisik yang sangat penting dalam tradisi marosok ini adalah jari jemari. Bentuk dari interaksi simbolik sendiri terdiri dari simbol-simbol yang memiliki makna termasuk jari jemari yang digunakan saat melakukan jual beli dengan cara marosok. Makna sebagai konsep komunikasi mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seseorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator (Sobur, 2004:255).

Penggunaan jari jemari pada tradisi ini menggunakan tangan kanan dan jari-jari yang ada di tangan kanan, karena di Minangkabau di anggap bentuk kesopanan dan saling menghargai. Begitu pula dengan pemakaian tangan kiri yang dianggap tidak sopan atau "ndak bataratik". Hasil wawancara dengan penjual yaitu Armen (60 tahun) menyatakan bahwa disetiap jari-jari di tangan kanan yang digunakan saat bertransaksi itu memiliki makna masing-masing. Disini jari telunjuk merupakan pangkal atau jari utama.

- 1) Jari telunjuk disimbolkan dengan bilangan satu. Dalam bilangan satu itu berkisaran dari 10,100,1000 hingga 10.000 begitu seterusnya.
- 2) Jari telunjuk dan jari tengah dipegang disimbolkan denganbilangan dua.
- 3) Jari telunjuk, jari tengah dan jari manis di pegang bersamaan disimbolkan dengan bilangan tiga..
- 4) Jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dipegang secara bersamaan disimbolkan dengan bilangan empat.
- 5) Kelima jari dipegang secara bersamaan disimbolkan denganbilangan lima.
- 6) Jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking dipegang bersamaan dan di gelek atau digoyang disimbolkan dengan bilangan enam.
- 7) Jari telunjuk, jari tengah dan jari manis dipegang bersamaan dan digoyang disimbolkan denganbilangan tujuh.
- 8) Jari telunjuk dan jari tengah dipegang bersamaan dan digoyang disimbolkan denganbilangan delapan.
- 9) Jari telunjuk di goyang disimbolkan

dengan bilangan Sembilan.

- 10) Lima jari dipegang dan digoyang disimbolkan dengan setengah harga
- 11) Jika ibu jari di pegang disimbolkan dengan bilangan 250 atau seringgit.

Saat penambahan harga atau pengurangan harga pada tawar menawar dilakukan dengan menggoyangkan jari jemari. Jika ibu jari di pegang dan dipatahkan kebawah maka disimbolkan dengan pengurangan harga 250 atau seperempat. Jika ibu jari di tekan keatas disimbolkan dengan penambahan 250.

Permintaan penambahan dan pengurangan harga dilakukan dengan memegang jari tertentu sesuai dengan keinginan yang ditentukan. Misalnya, jika harga ternak 16 juta maka penjual akan memegang jari telunjuk lalu dilepaskan dan kemudian memegang jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking lalu digoyangkan. Pembeli meminta pengurangan harga Rp.250.000 maka pembeli akan menggenggam ibu jari dan mematahkannya kebawah, jadi harga sapi tersebut yaitu Rp.15.750.000.

Pemakaian sebuah jari dalam tradisi marosok ini sangatlah penting. Jari tangan merupakan salah satu anggota tubuh yang digunakan untuk memegang, meraba, menggenggam sesuatu. Dalam hal ini jari sangatlah penting karena jari merupakan alat utama yang digunakan saat bertransaksi dengan cara marosok. Jika tidak memakai jari tangan lalu bagaimana akan terjadinya transaksi marosok sedangkan saat bertransaksi yang dimasukkan ke dalam sarung adalah jari tangan.

Isyarat jari tangan yang digunakan untuk bertransaksi tersebut merupakan sebuah bentuk kekuatan tersendiri bagi pedagang ternak. Saat mempelajari cara marosok ini tidaklah mudah. Kita harus paham bagaimana simbol disetiap jari tersebut. Jika kita sudah menguasai setiap simbol di jari maka kita akan gampang saja melakukan cara marosok itu.

## KESIMPULAN

Transaksi jual beli dengan cara marosok adalah salah satu keunikan dari masyarakat Minangkabau dalam jual beli ternak khususnya di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. Marosok adalah tradisi tawar menawar yang dilakukan oleh pedagang dengan pembeli dengan cara saling menggenggam dan memegang jari sambil diptar kekiri atau kekanan lalu ditutupi dengan kain, topi ataupun baju agar tidak ada yang mengetahui harga ternak yang disepakati.

Tradisi marosok telah ada pada zaman dahulu yang diperkirakan sudah ada saat zaman belanda.

Masyarakat tidak mengetahui pasti awal mula keberadaan tradisi ini ada karena banyak pendapat-pendapat yang disampaikan oleh masyarakat tentang tradisi ini. Makna yang terkandung dalam tradisi marosok merupakan adanya rasa saling menghargai sesama pedagang. Interaksi simbolik yang terdapat dalam transaksi jual beli ternak ini bagaimana penjual dan pembeli melakukan interaksi dengan menggunakan simbol-simbol yang ada seperti simbol dalam pemakaian jari tangan kanan yang dipakai untuk marosok dan kain sebagai penutup jari-jari yang sedang melakukan transaksi.

## REFERENSI

### Buku

- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Liliweri, A. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- George Ritzer and Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Dt. Radjo Panghoeloe, M. Rasjid Manggis. 1985. *Sejarah Ringkas Minangkabau Dan Adatnya*. Jakarta : Mutiara.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.

### Jurnal

- Ahmadi, D. 2008. *Interaksi Simbolik*. Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Aisyah, Siti. 2020. "Akibat Hukum Terhadap Wanprestasi Pada Tradisi Marosok Menurut Imam Syafi'i (Studi Kasus Jual Beli Hewan Ternak Di Pasar Ternak Desa Cubadak Kota Batu Sangkar)". *Fakultas Syari'ah Dan Hukum*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Hanifah, Rachmawati. 2018. *Tradisi Budaya Ofuro Di Jepang*. Diss. Universitas Darma Persada.
- Hsb, M. Akbar, Fahlevi & Nuraeni, Reni. 2015. *Komunikasi Non Verbal Dalam Pekan Ternak Budaya "Marosok" Di Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat*. *eProceedings of Management* : 2, No.3.
- Kusumawati, T. I. 2019. *Komunikasi verbal dan nonverbal*. *AL-IRSYAD*, 6(2).

- Madarisa, F., Edwardi, E., Armadiyan, A., & Lazuardi, L. 2012. Potret Pasar Ternak Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 14(3), 433-440.
- Nugroho, O. C. 2016. Interaksi simbolik dalam komunikasi budaya. (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 1-18.
- Fadhilah, S, & Dewi, E. A. S. 2017. Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 5(2), 222-234.
- Haliemah, N., & Kertamukti, R. 2017. Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 494-507.
- Pramono, A. "Makna, Tradisi Dan Simbol Dalam Upacara Roket Makam". Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Regina, R., & Marnelly, T. R. 2017. Tradisi Marosok dalam Transaksi Jual Beli Ternak di Pasar Ternak Kota Payakumbuh, Sumatera Barat (Doctoral dissertation, Riau University).
- Shagrir, Leah. 2017. *Journey to Ethnographic Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-47112-9>.
- Siregar, N. S. S. 2012. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100-110.
- Widhianningrum, P., & Amah, N. 2014. Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(2), 136-143.

### **Internet**

- Sumbar Tanah Datar. 2014. Tentang Kabupaten Tanah Datar. Tanah Datar. Dipetik Februari 9 2021, dari <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/23696/tentang-kabupaten-tanah-datar.htm>.